

**LAPORAN AKHIR
HIBAH KOMPETENSI**



JUDUL PENELITIAN :

**Strategi Peningkatan Kinerja Rantai Pasokan Industri Garmen untuk
Menekan Biaya Logistik dan Meningkatkan Daya Saing**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Oleh :

Ketua : Prof.Dr.Ina Primiana, SE, MT (NIDN0013026201)

Anggota :

Dr. Juanim (NIDN 415046903)
Yudi Azis, Ph.D (NIDN 0013127801)
Akhmad Yunani, SE, MT (NIDN 0421016701)

DIBIYAI OLEH :

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian
Nomor : 006/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013, tanggal 13 Mei 2013

UNIVERSITAS PADJADJARAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
DESEMBER 2013

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini, aktivitas logistik yang merupakan bagian dari rantai pasokan /*supply chain* menjadi perhatian dalam perdagangan internasional. Harga kompetitif dari suatu produk tidak terlepas dari beban biaya logistik yang ditanggung dan berdampak pada daya saing. Rendahnya daya saing produk-produk Indonesia salah satunya adalah karenatingginya biaya logistik. Selain biaya logistik, permasalahan yang muncul terkait dengan logistik adalah lamanya waktu kirim. Hal ini antara lain disebabkan karena prasarana logistik ada yang masih konvensional (jalan, pelabuhan, dan hubungan antar moda) serta belum terbangunnya konektivitas antar satu lokasi dengan lokasi lainnya yang menghubungkan antara pusat-pusat produksi dengan pasar/ pusat konsumsi. Pada laporan *World Economic Forum* 2011-2012, kualitas infrastruktur Indonesia berada pada peringkat 76 dari 142 negara, dibandingkan dengan Malaysia yang berada di peringkat 26 (WEF, 2011). Hasil penilaian *Logistic Performance Index* 2010, Indonesia mengalami penurunan peringkat dari peringkat ke 43 di tahun 2007 menjadi peringkat 75 di tahun 2010 (UNESCAP, 2011). Menurunnya daya saing produk-produk dalam negeri sejak beberapa tahun terakhir diperparah dengan dibukanya perjanjian ACFTA yang tanpa persiapan terlebih dahulu semakin menambah terpuruknya industri dalam negeri. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 2007 terjadi pengurangan jumlah perusahaan di hampir seluruh sektor baik di pulau Jawa maupun diluar pulau Jawa, dari total 29.468 pada tahun 2006, menjadi 27.998 pada tahun 2007, dan terus menurun menjadi 24.445 pada tahun 2010 (BPS, 2011). Selain itu terjadi pula penurunan tenaga kerja yang bekerja di industri manufaktur.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Dengan populasi lebih dari 240 juta penduduk, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial. Laporan *World Economic Forum* (WEF) 2012 menempatkan Indonesia sebagai pasar potensial di dunia pada peringkat 15 dari 139 negara. Sedangkan dari sisi ekspor, TPT termasuk dalam 10 besar komoditi ekspor dengan tujuan AS (Kemenko-